

## **EDUKASI TENTANG STUNTING DAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) PADA IBU BALITA DI DESA GARAWANGI KABUPATEN MAJALENGKA**

**Nur Khoiriyah<sup>1)</sup>, Tina Kurnia Putri<sup>2)</sup>, Iis Isnaeni<sup>3)</sup>, Neng Fina Widhiyani<sup>4)</sup>,  
Nur Janah<sup>5)</sup>, Tuti Agustiningsih<sup>6)</sup>, Febri Arnaldi<sup>7)</sup>, Supriyadi<sup>8)</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,8)</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon

<sup>7)</sup>Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Cirebon

*nurkhoiriyah@umc.ac.id*

### **Abstract**

Stunting is a nutritional problem that still occurs in Majalengka Regency. Stunting is a form of growth failure in children due to chronic malnutrition. One of the efforts that can be made to reduce the prevalence of stunting is by providing education to the mother about stunting and supplementary feeding (PMT). The purpose of this activity was to provide education about stunting and supplementary feeding (PMT) for toddlers and to provide a demonstration of making PMT for mothers of toddlers. This activity was carried out in Garawangi Village, Majalengka Regency and the participants consisted of a pair of mothers and their children under five years old with a total of 58 participants. The stages of this activity consist of the preparation, implementation, and data analysis. The results showed that the percentage of stunted children (very short and short) was 33%. There was an increase in the knowledge of mothers given education about stunting (the average knowledge score increased from 60.00 points to 75.42 points) and PMT (the average knowledge score increased from 64.52 points to 89.03 points). PMT products were also demonstrated in front of participants and further given to children to find out their level of acceptance. The PMT products made were considered acceptable by the children participating in this activity. The conclusion is that education can be carried out to increase the knowledge of mothers of toddlers about stunting and supplementary feeding.

*Keywords: Education, Mother Toddler, supplementary feeding (PMT), Knowledge, Stunting.*

### **Abstrak**

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang masih terjadi di Kabupaten Majalengka. Stunting merupakan bentuk gagalnya pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi kronis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menurunkan prevalensi stunting adalah dengan memberikan edukasi tentang stunting dan pemberian makanan tambahan. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi kepada ibu tentang stunting dan pemberian makanan tambahan (PMT) balita serta memberikan demonstrasi pembuatan PMT pada ibu balita. Kegiatan ini dilakukan di Desa Garawangi, Kabupaten Majalengka dan peserta kegiatan terdiri dari sepasang ibu balita dan balita sebanyak 58 peserta. Tahapan kegiatan terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Hasil menunjukkan bahwa persentase balita stunting (sangat pendek dan pendek) pada peserta mencapai 33%. Terdapat peningkatan pengetahuan ibu balita setelah diberikannya edukasi tentang stunting (rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 60,00 poin menjadi 75,42 poin) dan PMT (rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 64,52 poin menjadi 89,03 poin). Produk makanan tambahan juga didemonstrasikan di depan peserta kegiatan dan selanjutnya diberikan kepada balita untuk mengetahui tingkat penerimaannya. Produk makanan tambahan yang dibuat dinilai dapat diterima oleh balita peserta kegiatan. Kesimpulannya adalah kegiatan edukasi ini dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai stunting dan pemberian makanan tambahan pada balita.

*Kata kunci: Edukasi, Ibu Balita, pemberian makanan tambahan (PMT), Pengetahuan, Stunting.*

## PENDAHULUAN

*Stunting* atau status gizi pendek dan sangat pendek pada balita merupakan salah satu masalah gizi yang masih terjadi di Indonesia. Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan angka *stunting* balita di Indonesia mencapai 24,4%. Angka ini dinilai masih lebih tinggi dari target yang harus dicapai di tahun 2024 dalam Kebijakan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi (KSKPG) yaitu prevalensi balita *stunting* di Indonesia ditargetkan menurun menjadi sebesar 14%.

*Stunting* adalah kondisi kurang gizi pada anak yang bersifat kronik yang dapat dimulai pada seribu hari pertama kehidupannya (1000 HPK) (Onis *et al.* 2016). Kondisi *stunting* pada balita dapat diketahui dengan menganalisis nilai *z-score* tinggi badan menurut umur atau panjang badan menurut umur (PB/U atau TB/U). Seorang anak dianggap *stunting* jika memiliki nilai *z-score* PB/U atau TB/U kurang dari -2 SD berdasarkan standar pertumbuhan anak. *Stunting* atau anak pendek digambarkan sebagai seorang balita yang memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar tinggi badan balita seusianya.

*Stunting* dapat menimbulkan berbagai dampak jangka pendek dan jangka panjang. *Stunting* pada masa balita akan mempengaruhi kualitas kehidupan di masa usia sekolah, remaja, bahkan dewasa. Salah satu dampak dari kondisi *stunting* adalah terdapatnya penurunan kemampuan kognitif pada anak yang dapat menyebabkan rendahnya pendidikan, produktifitas kerja, dan kemampuan perekonomian di masa yang akan datang (Pantaleon *et al.* 2015; Aryastami 2017; Arfines dan Fithia 2017). Selain itu, *stunting* pada anak juga dapat berpengaruh pada

timbulnya berbagai penyakit tidak menular di masa dewasa nantinya (Soliman *et al.*, 2021).

*Stunting* merupakan masalah gizi yang disebabkan oleh banyak faktor. Terdapat faktor langsung, tidak langsung, penyebab utama, dan akar masalah dari kondisi *stunting*. Kurangnya konsumsi pangan dan rendahnya kualitas pengasuhan orangtua merupakan beberapa faktor penyebab *stunting* pada balita. Oleh karena itu, upaya peningkatan konsumsi pangan pada balita dan pemberian edukasi gizi kepada orangtua dapat menjadi alternatif penurunan *stunting* di masyarakat.

Pemberian makanan tambahan (PMT) dapat membantu meningkatkan asupan zat gizi atau konsumsi pangan pada balita. Permatasari (2018) juga menyebutkan bahwa pemberian makanan tambahan dapat membantu pemenuhan kebutuhan gizi balita.

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi *stunting* yang tinggi yaitu mencapai 23.0 % (Kemenkes, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Majalengka memiliki masalah kesehatan masyarakat yang harus segera diatasi, khususnya dalam hal penurunan jumlah balita *stunting*.

Desa Garawangi merupakan salah satu desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan hasil informasi dari data sekunder, observasi di lapangan, dan diksusi dengan beberapa pengurus desa, bidan desa, dan kader posyandu di Desa Garawangi, didapatkan informasi bahwa Desa Garawangi merupakan salah satu dari 10 lokus desa *stunting* di Kabupaten Majalengka yang menempati urutan ke-2 sebagai desa dengan jumlah

balita *stunting* tertinggi. Selain itu, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat desa masih belum mengetahui tentang *stunting* dan upaya pencegahannya serta masih kurangnya pengetahuan ibu balita mengenai pentingnya pemberian makanan tambahan pada balita. Oleh karena itu, kami menilai perlu adanya program edukasi mengenai *stunting* dan pemberian makanan tambahan pada masyarakat sebagai upaya awal dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di Desa Garawangi mengenai pentingnya *stunting* dan pemberian makanan tambahan pada balita.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Garawangi, Kabupaten Majalengka, pada tanggal 15 Agustus 2022 sampai 5 September 2022. Peserta kegiatan terdiri dari sepasang ibu balita dan balita sebanyak 58 peserta. Tahapan kegiatan ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data.

### Tahap persiapan

Tahap persiapan dari kegiatan ini terdiri dari koordinasi dengan mitra (perangkat desa, bidan desa, dan kader posyandu), penentuan jadwal bersama, pembuatan media edukasi (*flipbook*), dan penyusunan kuesioner *pre-test* dan *post-test*.

### Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari analisis status gizi balita serta pemberian edukasi tentang *stunting* dan pembuatan makanan tambahan. Kegiatan ini dilaksanakan di Posyandu Desa Garawangi. Rincian tahapan pelaksanaan kegiatan ini meliputi : 1) pendataan usia balita dan pengukuran tinggi badan, 2) pengukuran pengetahuan awal ibu balita (*pre-test*), 3) pemberian materi edukasi mengenai

*stunting* dan pemberian makanan tambahan (PMT), 4) pengukuran pengetahuan akhir ibu balita (*post-test*), dan 5) demonstrasi pembuatan PMT.

### Tahap analisis data

Tahap analisis data terdiri dari proses *entry* dan analisis statistik deskriptif. Data kondisi *stunting* pada balita didapatkan dengan menganalisis status gizi berdasarkan z-score PB/U atau TB/U menggunakan aplikasi WHO Antro. Selanjutnya status gizi tersebut diklasifikasikan menjadi sangat pendek, pendek, normal, dan tinggi. Data pengetahuan ibu balita didapatkan dengan menghitung jumlah pertanyaan yang dijawab benar dari kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Analisis deskriptif yang dilakukan berupa perhitungan persentase balita *stunting* dan perhitungan rata-rata persentase peningkatan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah edukasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Klasifikasi Status Gizi Balita

Status gizi balita pada kegiatan ini diketahui dengan menganalisis nilai z-score TB/U atau PB/U. Pengukuran tinggi badan atau panjang badan balita dilaksanakan dengan adanya koordinasi dan bantuan dari bidan serta kader posyandu. Analisis nilai z-score selanjutnya dilakukan dengan menggunakan aplikasi WHO antro. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa presentase balita *stunting* (sangat pendek dan pendek) pada peserta kegiatan mencapai 33% (Tabel 1). Hasil ini menunjukkan bahwa presentase balita *stunting* di Desa Garawangi masih dinilai tinggi.

**Tabel 1 Presentase balita *stunting* pada peserta kegiatan**

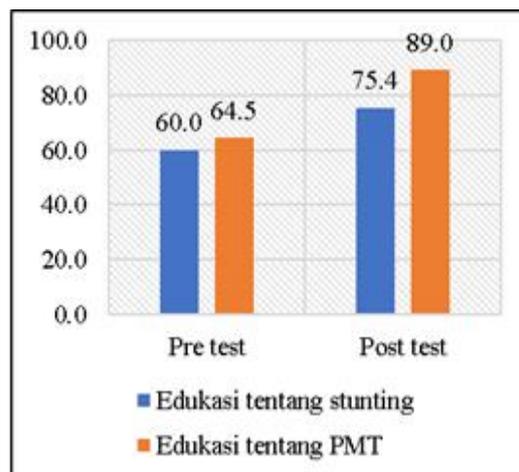
No	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat	4	7

	pendek		
2	Pendek	15	26
3	Normal	37	64
4	Tinggi	2	3
Jumlah		58	100

Stunting merupakan kondisi status gizi kronis yang masih terjadi di Kabupaten Majalengka. Desa Garawangi merupakan salah satu desa di Kabupataen Majalengka dengan jumlah balita stunting yang cukup tinggi dan oleh karena itu termasuk dalam 10 desa lokus *stunting* di Kabupaten Majalengka. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan jumlah balita stunting di Desa Garawangi menjadi salah satu prioritas kegiatan yang harus dilaksanakan.

#### Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Kegiatan Edukasi

Edukasi tentang stunting dan pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai stunting dan pemberian makanan tambahan serta pemberian contoh inovasi makanan tambahan pada balita. Kegiatan ini diawali dengan memberikan *pre-test* kepada peserta sebelum penyampaian materi edukasi dan memberikan *post-test* setelah penyampaian materi dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan pada ibu balita setelah kegiatan edukasi dilaksanakan. Materi edukasi tentang stunting dan pemberian makanan tambahan balita diberikan dengan metode ceramah. Hasil rata-rata skor tingkat pengetahuan *pre-test* dan *post-test* peserta secara lebih jelas disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Rata-rata skor pengetahuan hasil edukasi tentang stunting dan PMT

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu balita setelah diberikannya edukasi tentang stunting dan PMT. Rata-rata skor pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi tentang stunting meningkat dari 60,00 poin menjadi 75,42 poin. Selain itu, rata-rata skor pengetahuan ibu balita juga meningkat setelah diberikannya edukasi tentang PMT dari 64,52 poin menjadi 89,03 poin.

Edukasi dilakukan untuk berbagai tujuan seperti meningkatkan derajat kesehatan, mencegah penyakit dan injuri, memperbaiki status kesehatan, serta meningkatkan kemampuan koping terhadap masalah kesehatan seperti pemberdayaan (Sari dan Mirayanti 2022). Rahayu *et al.* (2019) menunjukkan bahwa edukasi berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan. Ibu balita. Ibu balita memerlukan pengetahuan yang selalu berkembang. Pengetahuan yang ibu peroleh diharapkan dapat diaplikasikan dalam praktik kesehariannya khususnya dalam pemberian makanan bagi balitanya. Peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting dan PMT pada balita akan menimbulkan hal positif bagi ibu, sehingga diharapkan peningkatan angka kejadian balita stunting dapat

dicegah. Pemberian pendidikan diharapkan tentunya tidak hanya terbatas pada materi gizi dan stunting saja, melainkan juga tentang cara pengolahan makanan hingga proses penyajian.



**Gambar 2 Dokumentasi kegiatan pemberian edukasi terkait stunting dan PMT**

### **Demonstrasi pembuatan PMT balita**

Pada kegiatan ini juga dilakukan kegiatan demonstrasi pembuatan makanan tambahan. Produk yang dicontohkan adalah nugget ayam dengan penambahan daun kelor. Daun kelor dipilih sebagai tambahan pada nugget ayam dengan alasan selain memiliki kandungan zat gizi yang tinggi, kelor juga mudah ditemui di Desa Garawangi sehingga akan memudahkan ibu balita untuk membuat produk tersebut.

Alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan nugget adalah mangkuk, baskom, sendok, wajan,

spatula, saringan, pengukus, pisau, coper (pelumat makanan), gelas takar, piring, wortel, telur, dada ayam, daun bawang, tepung panir, tepung terigu tepung tapioka dan daun kelor.

Hasil dari produk nugget ayam kelor juga selanjutnya diberikan kepada balita yang hadir untuk mengetahui respon kesukaan produk PMT yang dibuat. Berdasarkan observasi dapat disimpulkan bahwa balita menyukai produk nugget ayam daun kelor yang telah dibuat.



**Gambar 3 Proses demonstrasi pembuatan PMT balita**

Perbaikan stunting dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan sehingga dapat memperbaiki perilaku pemberian makan pada anak. Hal ini dapat diupayakan dengan meningkatkan pengetahuan khususnya terkait cara dan perilaku pemberian makanan pada anak yang dapat dilakukan melalui penyuluhan atau edukasi gizi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi kecukupan gizi anak adalah dengan memberikan asupan makanan tambahan berupa camilan sehat sebagai tambahan pemenuhan kebutuhan gizi balita (Kholid *et al.* 2022). Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diberikan pada balita bertujuan untuk meningkatkan asupan zat gizi guna mencapai status gizi yang optimal. Edukasi pemberian makanan tambahan hendaknya tidak hanya

diberikan pada ibu-ibu yang langsung memberikan makanan pada anaknya, tapi juga berlaku untuk kader-kader posyandu yang menyediakan PMT untuk sarannya.



**Gambar 4 Pemberian nugget ayam daun kelor pada balita**

## SIMPULAN

Kegiatan edukasi tentang stunting dan PMT pada kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait stunting dan pentingnya pemberian makanan tambahan pada balita. Selain itu, melalui kegiatan ini juga dapat menambah pengetahuan ibu mengenai salah satu jenis makanan tambahan yang dapat diberikan kepada balita. Penulis menyadari bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode edukasi lain untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita yang lebih baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Kepala Desa, Bidan Desa, dan ibu-ibu kader di Desa Garawangi yang telah membantu kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Cirebon atas sumbangsih dana dalam kegiatan pengabdian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfines P, Fithia DP. 2017. Hubungan stunting dengan prestasi belajar anak sekolah dasar di daerah kumuh, Kotamadya Jakarta Pusat. *Penelitian Kesehatan*. 45(1):47-9.
- Aryastami NK, Ingan T. 2017. Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia. *Penelitian Kesehatan*. 45(4):234.
- Kemkes. 2021. *Buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tingkat nasional*. Jakarta (ID) : Kemkes.
- Kholid, Abdul, et al. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi, Pemberian Makanan Tambahan dan Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA 4.3* (2022): 130-135.
- Rahayu S, Tamrin, Wulandari P. 2019. Pengaruh Edukasi Gizi Pada Ibu Balita Terhadap Perubahan Berat Badan Balita Yang Mengalami Masalah Gizi. *Jurnal NERS Widya Husada*. 6 (3) : 87-96.
- Sari NAME, Mirayanti NKA. Optimalisasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 2022. 7 (4) : 101-106.
- Soliman, A. *et al*. Early and long-term consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood. *Acta Biomedica*. 2021; 92(1), pp. 1-12. doi: 10.23750/abm.v92i1.11346
- Pantaleon MG, Hamam H, Indria LG. Stunting berhubungan dengan perkembangan motorik anak di Kecamatan Sedayu, Bantul,

- Yogyakarta. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*. 2015; 3(1):12–5.
- Permatasari, Tria Astika Endah, et al. 2021. Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Fortikasi Pangan Organik Berbasis Pangan Lokal sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*. 4 (1): 1-10.
- Onis M, Fransesco B. 2016. Childhood stunting: a global perspective. *J Matern Child Nutr*. 12(Suppl 1):12-26.